

BAB I

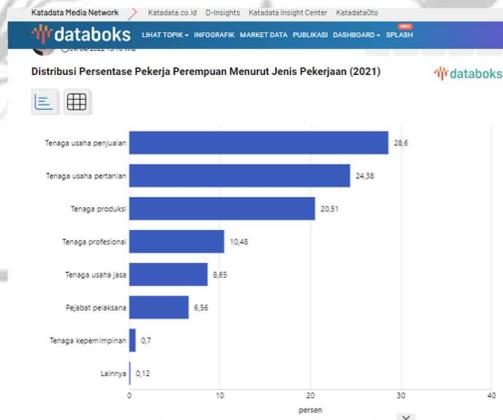
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Isu ketidaksetaraan gender atau “langit-langit kaca” atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai "*Glass Ceiling*" yang terjadi di dalam tempat kerja merupakan isu yang terus diperbincangkan dan menjadi perdebatan yang menimbulkan perbedaan pandangan diantara berbagai kalangan atau kelompok bahkan di negara maju sekalipun. *Glass Ceiling* atau langit-langit kaca mengacu pada hambatan yang dihadapi oleh para perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan tertinggi di tempat kerja, meskipun mereka memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama atau lebih banyak dibandingkan rekan laki-lakinya. *Glass Ceiling* atau langit-langit kaca mampu mempengaruhi kemajuan karir perempuan dan dapat menjadi penghalang dan hambatan bagi perempuan untuk mencapai tingkat posisi yang lebih tinggi di tempat kerja. Permasalahan ini menyebabkan keterlibatan perempuan dalam mencapai posisi tertinggi di dunia kerja, karena kualifikasi mereka yang dinilai masih terlalu rendah. Stereotip gender menimbulkan keyakinan tentang perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan. Perusahaan dan organisasi cenderung memandang perempuan kurang dan tidak cocok memenuhi syarat peran kepemimpinan. Stereotip ini menyebabkan perempuan menganggap dirinya kurang profesional dan lebih emosional ketika menghadapi suatu permasalahan pekerjaan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat menyebabkan perempuan kehilangan semangat untuk sukses dalam karir dan mencapai posisi tertinggi, serta kurang terlibat dalam dunia kerja. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa semangat para perempuan juga masih ada dalam dirinya yang berkontribusi terhadap kehidupan keluarganya tetap ada dalam diri mereka, meski tidak memenuhi syarat untuk menduduki jabatan tertinggi.

Glass ceiling atau langit-langit kaca merupakan sebuah fenomena di mana perempuan menghadapi hambatan dan rintangan yang transparan ketika berusaha mencapai puncak karir mereka dan mencapai posisi tertentu di perusahaan. Fenomena *glass ceiling* atau langit-langit kaca yang dialami perempuan tidak hanya menjadi kendala bagi individu perempuan. Namun, perempuan sebagai suatu kelompok lebih sering dicegah untuk naik ke jenjang hierarki karena mereka adalah perempuan (Morrison et al., 1987). Di sisi lain menurut Haigh (2008), *glass ceiling* atau langit-langit kaca merupakan perisai transparan yang dapat menghalangi perempuan memasuki dunia bisnis. Menurut beberapa

pendapat, *glass ceiling* atau langit-langit kaca merupakan sebuah penghalang, penghalang, tameng, atau penghalang transparan yang menghalangi perempuan untuk maju ke posisi yang lebih tinggi atau bahkan ke posisi eksekutif. Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Bidang pekerjaan formal terbesar yang melibatkan perempuan adalah tenaga usaha penjualan (28,44%). Selain itu, perempuan yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (24,6%). Sementara, masih berdasarkan catatan BPS pada 2022, perempuan Indonesia yang bekerja menduduki level kepemimpinan dan ketatalaksanaan hanya 0,78%. Selain itu, perempuan yang menjadi pejabat pelaksana, tata usaha dan sejenisnya sebesar 6,2% dari populasi pekerja perempuan (Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan, 2023)



Gambar 1. 1 Diagram Presentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2021)
(Sumber: databoks.katadata.co.id)

Meski memiliki keterampilan dan kemampuan yang setara atau lebih besar dari laki-laki, namun perempuan masih mengalami fenomena *glass ceiling* atau langit-langit kaca. Pekerja perempuan hanya dapat melihat ke balik kaca saat karyawan laki-laki menaiki tangga manajemen, sedangkan mereka hanya tertahan sembari menatap atas dari bawah kaca (*glass*). Bahkan ketika pekerja perempuan telah mengembangkan keterampilan dan memenuhi kualifikasinya untuk mencapai posisi tertinggi, masih ada beberapa pihak individu yang mencoba memberikan tekanan dan hambatan untuk menurunkan posisi mereka. Hal ini menimbulkan masalah *glass ceiling* atau langit-langit kaca yang dapat muncul dari luar, seperti adanya diskriminasi gender, reaksi negatif dari rekan kerja laki-laki, perbedaan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki, dan

tantangan yang dihadapi pekerja perempuan karena pilihan karir yang sulit karena kurangnya pengalaman, pendidikan, dan keluarga.

Stereotip tentang laki-laki membantu mereka bekerja keras termasuk dalam bidang industri maupun organisasi, dimana mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi. Hal ini dikarenakan kaum laki-laki lebih tegas, memiliki jiwa kepemimpinan, berpikir rasional, dan suka mengambil keputusan yang tepat dengan logika berpikirnya. Hal ini biasanya menyebabkan sektor industri didominasi oleh laki-laki. Namun, perempuan di era modern cenderung bersifat ramah, empati, dan mengutamakan perasaan dalam pekerjaannya. Sebagian besar, perempuan bekerja sebagai perawat, pekerja sosial, dan guru. Ketika perempuan bekerja di perusahaan dan organisasi yang sebagian besar mempekerjakan laki-laki, mereka juga mengalami banyak pengalaman yang tidak menyenangkan. Pertanyaan mengenai kualifikasi profesional dan pelecehan seksual seringkali diabaikan dan tidak dianggap serius di tempat kerja. Selain itu, perempuan yang menjadi pemimpin juga mengalami tekanan tambahan karena takut mengikuti stereotip negatif dalam kelompok sosial mereka.

Perkembangan media sosial saat ini memberikan pengaruh di masyarakat dalam permasalahan terkini, terutama terkait ketidaksetaraan gender. Di era teknologi saat ini, konten opini yang ditampilkan di platform media sosial seperti Youtube, berpotensi besar mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap masalah sosial, terutama ketidaksetaraan gender. Gita Savitri Devi, seorang pengamat sosial, sering berkomentar tentang isu ketimpangan gender di akun YouTube miliknya. Dalam postingan YouTube-nya, ia mengungkapkan bahwa banyak perempuan di berbagai industri, perusahaan, dan organisasi menghadapi kendala isu *glass ceiling* atau langit-langit kaca di tempat kerja dan kontennya mendapat banyak komentar di media sosial. Di dunia laki-laki masih menjadi mayoritas, dan perempuan masih kurang terwakili. Terutama baik di tempat kerja, industri, perusahaan maupun organisasi. Perempuan sering mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan merasa terisolasi, yang dapat berdampak negatif pada karir di masa depan mereka. Oleh karena itu, hal ini masih menjadi topik yang relevan dalam hal pengembangan profesional perempuan. Hal ini disebabkan penelitian mengenai topik "*glass ceiling* atau langit-langit kaca" masih jarang terdengar di masyarakat, meskipun faktanya fenomena ini umum dan dirasakan oleh perempuan di tempat kerja. Menurut Krissetyanti, sebagian perempuan tidak menyadari bahwa mereka mengalami hambatan

dalam pengembangan karirnya karena informasi tentang fenomena langit-langit kaca tidak mudah didapat akibat pengaruh budaya patriarki (Krissetyanti, 2018).

Sebagai generasi muda, pekerja perempuan mempunyai peran penting dalam memahami dan menyikapi pandangan atau perspektif tersebut serta membentuk pemahamannya tentang ketidaksetaraan gender dalam pengembangan karir. Calon pemimpin masa depan mempunyai peranan penting dalam membentuk pandangan, pemahaman dan sikap terhadap permasalahan sosial yang sedang marak di masyarakat, seperti permasalahan kesenjangan gender di tempat kerja. Oleh karena itu, untuk menemukan strategi yang cocok, pekerja perempuan perlu memahami cara mengembangkan karir karyawan dan memahami tantangan yang dihadapi dalam karirnya. Selain itu, hal ini juga akan membantu mereka mencapai posisi kepemimpinan yang mereka perjuangkan dan mengatasi ketidaksetaraan gender di dunia kerja.

Komunikasi yang baik penting tidak hanya diperlukan bagi orang yang bekerja di perusahaan. Namun, komunikasi yang baik memberikan peluang untuk mengembangkan dan memperluas hubungan atau relasi. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karir di masa depan dan jika seseorang ingin memulai usaha (Ramdhani, 2023). Dengan memahami isu *glass ceiling*, perempuan dapat memberikan perspektif yang akan mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja di masa depan, baik mereka bekerja di perusahaan, memulai bisnis sendiri, atau mengejar pengembangan profesional. Penelitian ini berfokus pada masalah ini dan menentukan tingkat pemahaman perempuan pekerja terhadap konten beropini dalam channel Youtube Gitasav yang berjudul 'Beropini: Glass Ceiling atau Ketimpangan Gender di Tempat Kerja'. Dengan menggunakan teknik analisis resepsi, dapat memberikan gambaran penelitian literatur mengenai "*Glass Ceiling* atau Langit-Langit Kaca" dan menentukan dampaknya terhadap pengembangan karir. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, atau "*glass ceiling* atau langit-langit kaca", telah menjadi masalah serius di masyarakat. Banyak hal yang menyangkut isu ini, antara lain peluang karir, sistem pengupahan, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Glass ceiling atau langit-langit kaca merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh pekerja perempuan ketika mereka ingin menduduki jabatan dan posisi kepemimpinan.

Analisis resepsi terhadap pandangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada perempuan pekerja mengenai isu *glass ceiling* atau langit-langit kaca, isu ketimpangan gender, dampaknya terhadap pengembangan karir, dan bagaimana pandangan tersebut berdampak pada mereka. Hal ini dikarenakan penelitian mengenai “langit-langit kaca” masih banyak yang belum terdengar di masyarakat, namun kenyataannya fenomena tersebut lumrah dan dirasakan oleh perempuan di dunia kerja (Septiana & Haryanti, 2023). Mengingat kajian ini sangat relevan dan kompleks, khususnya dalam konteks pengembangan karir profesional pekerja perempuan di Indonesia. Dengan memahami penerimaan perempuan bekerja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman umum generasi muda mengenai persepsi pekerja terhadap isu gender dan mempertimbangkan solusi serta inisiatif yang dapat meredakan kekhawatiran terhadap isu-isu tersebut, baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Akibat pengaruh budaya patriarki, informasi mengenai fenomena langit-langit kaca tidak mudah didapat, sehingga sebagian perempuan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hambatan dalam pengembangan karirnya (Krissetyanti, 2018).

Oleh karena itu, melalui pembahasan yang telah dibahas di atas, penulis mengutarakan pemahaman dan pandangan perempuan pekerja melalui konten beropini dalam channel Youtube Gitasav tentang *glass ceiling* atau langit-langit kaca, ketidaksetaraan gender dan dampaknya terhadap masyarakat. Peneliti memutuskan untuk menyelidiki dan menganalisis secara mendalam pesan-pesan tersebut dan informasi datang. Analisis penerimaan digunakan untuk menginformasikan pengembangan karir. Peneliti juga menggunakan perspektif Stuart Hall sebagai gambaran analitis untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan perempuan pekerja mengenai isu *glass ceiling* yang ditampilkan pada konten Gitasav dalam perkembangan karir perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pemaknaan perempuan pekerja mengenai isu *glass ceiling* yang ditampilkan pada konten Gitasav dalam perkembangan karir perempuan

I.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pada literatur terkait isu gender di tempat kerja dengan merinci pemaknaan dan pandangan mahasiswa terhadap ‘glass ceiling’, menambah wawasan tentang peran pekerja perempuan dari konten beropini dalam channel Youtube Gitasav dalam pemahaman perempuan pekerja terhadap ketidaksetaraan gender di dunia kerja. Serta, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu ‘glass ceiling’ dan dampaknya terhadap pengembangan karier. Dengan penelitian ini, perempuan pekerja mampu memahami perspektif terkait isu-isu global, khususnya isu tentang ketidaksetaraan gender yang dapat membantu membentuk opini maupun pandangan dengan sikap yang lebih inklusif dan mampu diterima di masyarakat.

b. Secara Praktis

1. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi program studi dan pihak universitas terkait pemaknaan perempuan pekerja terhadap ketidaksetaraan gender di dunia kerja.

2. Bagi Pihak Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi mahasiswa dan menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam pemaknaan perempuan pekerja terhadap isu glass ceiling atau ketidaksetaraan gender di dunia kerja dan dapat mengetahui dampaknya untuk pengembangan karier.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan pola pikir penelitian, khususnya dalam upaya menyumbangkan pemahaman lebih lanjut terhadap isu-isu yang berkaitan dengan isu glass ceiling atau ketidaksetaraan gender di dunia kerja dan dampaknya untuk pengembangan karier.